

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN BERPUSAT PADA ANAK DI TK TUNAS BANGSA

Fara Fauza Finnas¹, Sri Minarti²
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro,
Magister Pendidikan Agama Islam^{1,2}
fxraaa@gmail.com¹, minarti@unugiri.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Montessori method as a form of child-centered education at TK Tunas Bangsa. The research employs a qualitative approach using a field study method. Data were collected through observations, interviews with the principal, teachers, and parents, as well as documentation of learning activities. The results show that the application of a child-centered education paradigm at TK Tunas Bangsa is reflected in learning activities that provide children with opportunities to explore, choose their learning activities, and actively engage in the learning process. Teachers act as facilitators who guide and create a pleasant learning environment in accordance with the children's developmental stages. In addition, the implementation of this method is also evident in the application of the Merdeka Belajar concept, responsive classroom management, efforts to ensure equitable access to education, and educational transformation through the use of innovative learning media. Overall, the application of a child-centered education paradigm contributes positively to creating active and inclusive learning while supporting children's holistic development as part of efforts to realize high-quality future education.

Keyword: *early childhood education programs, child-centered learning, kindergarten*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode montessori sebagai wujud pendidikan berpusat pada anak TK Tunas Bangsa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan paradigma pendidikan berpusat pada anak di TK Tunas Bangsa tercermin melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, memilih aktivitas belajar, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, implementasi metode ini juga terlihat pada penerapan konsep Merdeka Belajar, pengelolaan kelas yang responsif, upaya

pemerataan akses pendidikan, serta transformasi pendidikan melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Secara keseluruhan, penerapan paradigma pendidikan berpusat pada anak memberikan kontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara holistik sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan masa depan yang berkualitas.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini, pembelajaran berpusat pada anak, taman kanak-kanak

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), merupakan tahap penting yang menjadi dasar bagi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan moral. Pada tahap ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat yang sering disebut sebagai golden age. Pada masa tersebut, berbagai aspek perkembangan anak dapat tumbuh secara optimal apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang tepat dan mendukung (Susanti et al., 2024).

Perkembangan tuntutan sosial serta kompleksitas kehidupan di era global mendorong perubahan dari paradigma pendidikan tradisional menuju pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered education) (Azwir et al., 2023). Dalam pendekatan ini, anak

ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bermain, memperoleh pengalaman nyata, dan melakukan refleksi atas kegiatan belajarnya.

Pendekatan ini sejalan dengan upaya penguatan kompetensi abad ke-21 yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta kemandirian anak dalam menjalani proses belajar yang bermakna. Berbagai penelitian dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian dan kemampuan berpikir anak. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk merancang lingkungan belajar yang

tanggap terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan setiap anak secara individual (Ningsih1 & Nst, 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah atau hanya berfokus pada instruksi, melainkan menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang kontekstual dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk merancang kegiatan belajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang implementasi metode Montessori sebagai wujud pendidikan berpusat pada anak di TK Tunas Bangsa bahwa pendekatan tersebut mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif agar kebutuhan belajar setiap anak dapat terpenuhi secara optimal (Hilmiyah et al., 2023).

Di sisi lain, keberhasilan penerapan paradigma pendidikan yang berpusat pada anak juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru serta dukungan lingkungan pendidikan yang memadai. Guru memiliki peran

penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan anak secara optimal. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru TK sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, serta mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik perkembangan anak, mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif, serta memanfaatkan teknologi pendidikan secara bijak untuk memperkaya pengalaman belajar anak (Faizin et al., 2025). Selain peran guru, lingkungan pendidikan yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam penerapan paradigma pendidikan yang berpusat pada anak.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian "*Implementasi Metode Montessori sebagai Wujud Pendidikan Berpusat pada Anak di TK Tunas Bangsa*", peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Metode ini dinilai tepat karena mampu menggambarkan

bentuk penelitian berbasis pengamatan langsung, pengalaman, serta situasi yang terjadi dalam proses pendidikan yang bersifat kompleks (Samsu, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam fenomena tentang sosial - budaya yang terjadi di lapangan (Rukajat ajat, 2021), termasuk praktik pembelajaran, interaksi guru - anak, dan persepsi orang tua terhadap proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Selain itu, metode ini juga memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana paradigma pendidikan yang berpusat pada anak diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan kepala sekolah, catatan refleksi guru, dan portofolio perkembangan anak (Kurniawati, 2017). Observasi di lapangan difokuskan pada kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk mengetahui sejauh mana prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak telah diterapkan. Hal ini meliputi pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan, penggunaan

media belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, serta keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan saat belajar. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Ilhami et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan di TK Tunas Bangsa, penerapan paradigma pendidikan yang berpusat pada anak tampak dari berbagai aspek pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan, minat, dan keterlibatan aktif setiap anak. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara rutin merancang kegiatan belajar yang bersifat pengalaman langsung dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, seperti pembelajaran melalui permainan, proyek sederhana, serta kegiatan bebas yang tetap dalam pengawasan guru sesuai pilihan anak. Sebagaimana Ibu Lailiatul Fitriah selaku kepala sekolah TK Tunas Bangsa berpendapat bahwa "*Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya*

bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Interaksi yang positif dan mendukung antara guru dan anak mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran". Hal tersebut berdampak pada meningkatnya rasa ingin tahu serta kemandirian anak dalam mengikuti kegiatan belajar.

Hasil wawancara tersebut ditambahkan dengan perkataan Ibu Widya Astuti guru TK Tunas Bangsa yang mana *"Dalam kegiatan pembelajaran anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas sesuai dengan ketertarikannya, seperti kegiatan bermain peran, menggambar, menyusun balok, serta kegiatan eksploratif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial - emosional, bahasa, maupun motorik".* Melalui hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru sering memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka, seperti memilih permainan konstruktif atau

kegiatan seni berdasarkan kesukaan masing-masing.

Implementasi metode montessori sebagai wujud pendidikan berpusat pada anak di TK Tunas Bangsa menunjukkan pola dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada anak (*child - centered*) dengan menggunakan metode montessori (Azhari et al., 2024), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak karena anak tersebut diberi kesempatan untuk mencoba melakukannya sendiri supaya belajar mencoba hal-hal yang baru sehingga anak tidak tergantung pada orang lain atau bahkan menjadi pemalas. Metode montessori memiliki sejumlah indikator penting yang menekankan pada perkembangan kemandirian, disiplin diri, dan tanggung jawab anak melalui pengalaman langsung. Indikator tersebut antara lain kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (*practical life*), kemampuan mengatur diri (*self-regulation*), keterampilan motorik yang terkoordinasi, serta tumbuhnya kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator

yang memberikan kebebasan terarah, sehingga anak dapat belajar dari aktivitas nyata yang bermakna. Lingkungan belajar juga dirancang sedemikian rupa agar mendukung anak untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. (Rizqi & Aulia, 2025)

Penerapan indikator tersebut dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari di TK Tunas Bangsa, khususnya dalam upaya membangun kemandirian anak. Misalnya, kegiatan sholat dhuha berjamaah tidak hanya mengajarkan nilai religius, tetapi juga melatih disiplin dan tanggung jawab anak dalam menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Selain itu, kebiasaan memakai sepatu sendiri sebelum masuk kelas merupakan bentuk latihan *practical life* yang membantu anak mengembangkan koordinasi motorik sekaligus rasa percaya diri. Setelah itu, anak diarahkan untuk menata sepatu pada tempatnya, yang mencerminkan sikap tertib dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya juga menjadi indikator penting dalam menanamkan kesadaran menjaga kebersihan sejak dini. Melalui kegiatan-kegiatan

tersebut, anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter mandiri, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Melalui latihan-latihan yang sederhana dan merancang berbagai alat sederhana yang menunjang anak dalam belajar untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Anak menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, serta mampu membuat keputusan sederhana. Jadi, Peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan paradigma ini. Guru perlu memahami karakteristik setiap anak serta mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Implementasi Metode Montessori dalam Perspektif Pendidikan Merdeka yang Berpusat pada Anak di TK Tunas Bangsa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan paradigma pendidikan merdeka di taman kanak-

kanak, dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada anak, membawa perubahan yang cukup berarti dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di lapangan, guru yang menerapkan paradigma ini cenderung memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk bereksplorasi, menentukan pilihan, dan berkreasi sesuai dengan minat masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan salah satu prinsip utama Merdeka Belajar dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kegiatan belajar tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, kemandirian, serta pembentukan karakter anak sebagai bekal untuk masa depan.

Ibu Widya selaku guru di lapangan tersebut menyampaikan bahwa *“penerapan Merdeka Belajar di kelas dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan dan pengalaman anak, serta mendukung pembelajaran berbasis proyek sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak”*. Hal tersebut menunjukkan bahwa

paradigma pendidikan merdeka sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, yaitu pembelajaran dirancang sesuai dengan kemampuan serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan belajar.

Selain itu, penerapan paradigma merdeka juga terlihat pada penyusunan kurikulum operasional taman kanak-kanak yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Kurikulum tidak hanya menekankan kemampuan akademik dasar, tetapi juga mengutamakan perkembangan sosial-emosional dan keterampilan non akademik (*soft skills*) pada anak (Rohmah, 2024).

Ibu Lailatul Firtiah juga menyampaikan bahwa *“anak – anak tersebut mengalami peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, berkreasi, dan bekerja sama melalui kegiatan kelompok yang dirancang berdasarkan prinsip merdeka bermain dan belajar”*. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa konsep Merdeka Belajar pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 (A. Tabi'in et al., 2024), seperti kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkreasi, melalui pendekatan pembelajaran yang lebih

fleksibel dan sesuai dengan karakteristik anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan paradigma merdeka di tingkat taman kanak-kanak masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar secara menyeluruh, serta kebutuhan akan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik pendekatan tersebut. Dalam hal ini Ibu Lailatul Fitriah mengatakan bawah *“Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar meninggalkan pola tradisional yang kaku dan sangat terstruktur, meskipun Merdeka Belajar menekankan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep Merdeka Belajar agar tujuan pendidikan masa depan yang diharapkan dalam paradigma ini dapat terwujud dengan baik”*.

Secara umum, paradigma pendidikan merdeka di taman kanak-kanak memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang

berpusat pada anak. Hal ini karena paradigma tersebut memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan arah pendidikan masa depan yang menekankan pembelajaran secara menyeluruh, pembentukan karakter, serta kesiapan anak dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Zubaidah, 2019). Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa paradigma merdeka bukan hanya sebagai kurikulum baru, tetapi juga sebagai prinsip pedagogis yang mampu mendorong perubahan positif dalam praktik pembelajaran TK menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Optimalisasi Kegiatan Kelas Kosong dalam Implementasi Metode Montessori sebagai Wujud Pendidikan berpusat pada anak di TK Tunas Bangsa

Dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak, pengelolaan ruang kelas menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan paradigma pendidikan yang berpusat pada anak. Hal ini terutama terlihat ketika muncul situasi yang biasanya membuat kelas menjadi kurang terarah atau tidak produktif. Keadaan tersebut

dapat terjadi, misalnya, saat pergantian kegiatan, ketika guru meninggalkan kelas anak akan kehilangan konsentrasi.

Lembaga Tunas Bangsa menerapkan pembelajaran berpusat pada anak, guru tidak membiarkan kelas tanpa kegiatan. Dalam hal ini Ibu Lailatul Fitriah mengungkapkan bahwa “*Guru menggunakan strategi pengelolaan kelas yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga setiap waktu peralihan tetap diisi dengan aktivitas yang bermanfaat. Sebagai contoh, ketika guru harus meninggalkan ruang kelas karena tugas dari sekolah atau saat waktu istirahat, anak-anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang telah disiapkan secara teratur. Kegiatan tersebut dapat berupa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan mudah dijangkau, serta aktivitas yang mendorong interaksi positif antar anak sehingga semua tetap terlibat. Dengan cara ini, anak-anak tetap aktif mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan keterampilan sosial, meskipun tanpa pendampingan langsung dari guru untuk sementara waktu*”.

Model pengelolaan kelas seperti ini sejalan dengan strategi pembelajaran berbasis bermain dan pengelolaan kelas yang responsif (*play based learning and*

responsive classroom management).

Strategi tersebut menekankan kesiapan guru dalam merancang lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, serta menyediakan berbagai pilihan kegiatan bagi anak.

Strategi Pemerataan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini melalui Implementasi Metode Montessori di TK Tunas Bangsa

Dalam upaya menerapkan paradigma pendidikan yang berpusat pada anak di TK Tunas Bangsa, pemerataan akses pendidikan menjadi salah satu perhatian utama untuk mewujudkan pendidikan masa depan yang berkualitas. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Lailatul Fitria bahwa “*paradigma ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing, tanpa membedakan latar belakang sosial dan ekonomi, jenis kelamin, maupun kemampuan awal yang dimiliki*”. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif yang berlandaskan pada prinsip kesempatan bagi semua anak masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di banyak daerah. Hasil kajian observasi menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan di

wilayah luar pusat atau kota masih cukup tinggi. Hal ini selaras dengan ungkapan Ibu Widya Astuti bahwa *“Kondisi ini dipengaruhi oleh belum meratanya ketersediaan sumber daya, fasilitas pendidikan, serta kompetensi pendidik. Seperti halnya, kurangnya pelatihan profesional bagi guru, terbatasnya sarana dan prasarana, serta masih adanya pandangan negatif di masyarakat yang membatasi keterlibatan sebagian anak dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas profesional guru, perbaikan fasilitas, serta kebijakan yang mendukung harus terus diperkuat agar pemerataan akses pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh dalam paradigma berpusat pada anak”*.

Dalam hasil observasi tersebut menjelaskan bahwa, pemerataan akses pendidikan di TK tidak hanya menyangkut ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga kemampuan lembaga dalam merancang pembelajaran yang tanggap terhadap keberagaman peserta didik. Melalui penerapan paradigma pendidikan yang berpusat pada anak, guru menyesuaikan lingkungan dan strategi pembelajaran secara fleksibel agar setiap anak, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun

budaya, dapat terlibat secara aktif. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis bermain yang diselaraskan dengan konteks dan budaya setempat dapat mengurangi hambatan belajar, terutama bagi anak yang kurang terakomodasi dalam pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Pendekatan ini secara tidak langsung memperluas peluang belajar bagi anak-anak di wilayah terpencil atau dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, karena proses pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak, bukan menggunakan pola yang seragam.

Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berpusat pada anak berkontribusi signifikan terhadap pemerataan akses pendidikan, khususnya di daerah perdesaan dan wilayah dengan keterbatasan sumber daya dalam menjembatani perbedaan kemampuan awal anak, terutama pada lembaga TK di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan akses tidak hanya bermakna menyediakan kesempatan masuk sekolah, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna (Aulina, 2018).

Dalam hal ini pemerataan akses pendidikan menjadi perhatian utama ketika paradigma pendidikan yang berpusat pada anak dikaitkan dengan keberagaman peserta didik, termasuk anak dari keluarga kurang mampu. Penerapan konsep pembelajaran berpusat pada anak mendorong lembaga seperti TK Tunas Bangsa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar responsif terhadap perbedaan kemampuan dan latar belakang budaya anak. Sebagai contoh, guru di TK tersebut menerapkan pembelajaran dalam kelompok kecil dengan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan anak. Guru juga menyediakan kegiatan bermain yang dapat diikuti oleh semua anak serta menciptakan suasana belajar yang ramah dan bebas dari perlakuan diskriminatif. Praktik ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif untuk membuka kesempatan dan meningkatkan partisipasi seluruh anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga pendidikan menjadi lebih adil dan tidak bersifat terbatas pada kelompok tertentu.

Pemerataan akses pendidikan di TK Tunas Bangsa juga dipengaruhi oleh peran aktif orang tua dan lingkungan

sekitar. Informasi bahwa pemerataan akses pendidikan tidak hanya bertumpu pada kebijakan internal lembaga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua. Hasil wawancara dari perwakilan orang tua menyatakan bahwa "Pendekatan komunikasi terbuka yang dilakukan oleh pihak TK Tunas Bangsa membuat mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait perkembangan anak. Mereka mengakui bahwa fleksibilitas kebijakan sekolah, seperti keringanan pembayaran atau penyesuaian jadwal kegiatan tertentu, membantu keluarga tetap menyekolahkan anak meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas".

Dalam model pendidikan yang berpusat pada anak, sekolah perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga mendapat dukungan di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mengatasi kurangnya informasi atau hambatan dalam mengakses pendidikan, serta untuk memastikan bahwa anak-anak dari kelompok rentan memperoleh dukungan yang optimal dalam belajar.

Transformasi Pembelajaran Berbasis Anak melalui Implementasi Metode Montessori di TK Tunas Bangsa

Transformasi pendidikan di tingkat Taman Kanak - Kanak (TK) yang berlandaskan paradigma pendidikan berpusat pada anak menunjukkan adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran, dari yang semula berfokus pada penyampaian materi menjadi pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis dalam pelaksanaan kegiatan belajar, tetapi juga mencakup pembaruan dalam sistem pengelolaan pendidikan dan praktik pembelajaran yang menempatkan kebutuhan, minat, serta pengalaman anak sebagai inti proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan masa depan, transformasi tersebut meliputi penciptaan lingkungan belajar yang fleksibel dan sesuai dengan perkembangan anak, mendorong keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang peka terhadap perbedaan karakter dan tahap perkembangan setiap individu. Paradigma ini mendorong terlaksananya pembelajaran yang lebih tanggap terhadap karakteristik anak dengan menghargai inisiatif, kreativitas,

serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Dalam hasil observasi implementasi hasil metode Montessori sebagai wujud pendidikan berpusat pada anak di TK Tunas Bangsa menunjukkan bahwa transformasi pendidikan bukan sekadar perubahan kurikulum, tetapi merujuk pada bagaimana proses pembelajaran dirancang untuk menempatkan anak sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini kepala sekolah, Ibu Lailatul Fitriah menyampaikan bahwa "Pendekatan model pembelajaran tradisional yang berfokus pada penyampaian materi oleh guru beralih menuju pembelajaran yang mendorong eksplorasi, keterlibatan langsung anak dalam aktivitas sehari-hari, serta penyesuaian dengan minat dan tahap perkembangan mereka".

Transformasi pendidikan di TK Tunas Bangsa turut memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang merancang kegiatan belajar melalui permainan, proyek, dan pengalaman nyata. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang membantu anak menemukan serta mengembangkan pemahamannya secara mandiri. Perubahan ini

menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam peran pendidik sebagai agen transformasi pendidikan, di mana profesionalisme dan kesiapan guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran berpusat pada anak menjadi faktor utama keberhasilan pelaksanaannya.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian lain menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak sangat ditentukan oleh kompetensi profesional guru, dukungan manajemen lembaga, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berfokus pada perubahan metode mengajar, tetapi juga pada penguatan sistem pendukung di tingkat lembaga, seperti pelatihan guru secara berkelanjutan, supervisi akademik yang terarah, dan penyediaan media pembelajaran yang inovatif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa transformasi pendidikan di jenjang Taman Kanak - Kanak memerlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*). Pergeseran ini

bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi anak dalam mengembangkan kemandirian, kreativitas, serta keterlibatan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Dukungan sistem yang menyeluruh seperti ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya memperkuat peran guru sebagai fasilitator profesional dalam pembelajaran abad ke-21 (Rahma et al., 2025).

Transformasi pendidikan juga dapat dilihat dari penggunaan media dan sumber belajar baru yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan bermakna. Sebagai contoh, pemanfaatan media berbasis kecerdasan buatan atau teknologi digital dapat mendukung pembelajaran yang lebih personal, meningkatkan keterlibatan anak, serta membantu pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara lebih inklusif. Perubahan ini menegaskan bahwa pendidikan masa depan tidak hanya memerlukan pembaruan pada isi atau materi pembelajaran, tetapi juga pada cara pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Tunas Bangsa,

dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Montessori sebagai wujud pendidikan berpusat pada anak telah diterapkan melalui berbagai praktik pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk aktif bereksplorasi, bermain, serta mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya.

Penerapan paradigma tersebut terlihat melalui pelaksanaan konsep Merdeka Belajar, pengelolaan kelas yang responsif, serta upaya pemerataan akses pendidikan bagi seluruh anak tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi. Transformasi pendidikan di TK Tunas Bangsa juga menunjukkan adanya perubahan pendekatan pembelajaran dari yang bersifat tradisional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Rukajat, Ajat. 2021. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawati, Putri. 2017. *Profesionalisme Guru*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Jurnal:

- Tabi'in, A., Syifa Fauziah, Leli Fertiana Dea, dan Arditya Prayogi. 2024. "Reformasi Pembelajaran Abad 21, Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan *Loose Part*." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 6(1): 1–11. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.3001>.
- Aulina, Choirun Nisak. 2018. "Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 1–10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1>.
- Azhari, S., A. N. Fadlilah, N. S. Astini, S. Rudiah, N. A. Fujianti, dan Sumiati. 2024. "Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori." *Journal of Early Childhood Education Studies* 4(1): 166–198. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.166-198>.
- Azwir, Kharudin, M. Anggraini, dan Martina. 2023. "Pendampingan Pembelajaran dengan Paradigma Baru di TK Alam Muaro Bungo." *Abdi Edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pendidikan* 2(2): 241–248.
- Faizin, I., Y. K. S. Pranoto, D. Diana, dan B. Budiyo. 2025. "Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mendukung Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis Literatur." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal*

- Dunia Anak Usia Dini* 7(2): 361–376.
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/4142>.
- Hasna, S., A. D. Pertiwi, dan S. A. Nurfatimah. 2022. “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2): 8839–8848.
- Hilmiyah, J., R. Y. Widiastuti, Y. S. Umami, dan U. Rosyidah. 2023. “Analisis Ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat pada Anak.” *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(3): 103–117.
<https://doi.org/10.37985/educativ.e.v1i3.211>.
- Ilhami, M. W., W. V. Nurfajriani, A. Mahendra, R. A. Sirodj, dan M. W. Afghani. 2014. “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10: 826–833.
- Muliya Putra, H., O. Andriani, I. Desrianda, dan S. A. Antika. 2024. “Hakikat Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini (PAUD).” *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS)* 3(1): 36–44.
<https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i1.2923>.
- Ningsih, S., dan N. Nst. 2025. “Implementasi Strategi Pembelajaran dalam Kegiatan Sehari-Hari di Taman Kanak-Kanak.” *ICENI (Insan Cita Pendidikan)* 4(3).
- Pagalu, R., R. Putra, dan A. Ruagadi. 2025. “Peran Kerja Sama Orang Tua Anak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di TK Dharma Wanita Tomata.” 5(1): 49–59.
<https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand>.
- Rahma, A., R. Wildiana, dan S. Al Baqi. 2025. “Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Pengembangan Prososial Anak Usia Dini di TK Purworejo Geger Madiun.” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 11(2): 143–158.
<https://doi.org/10.18592/jea.v11i2.16643>.
- Rizqi, A. M., dan I. P. Aulia. 2025. “Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal UPI PAUD Agapedia* 9(1): 47–56.
- Rohmah, E. 2024. “Manajemen Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di TK Islam Plus Cilawu Garut Jawa Barat.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 18(1): 1–10.
<https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.4028>.
- Samsu. 2017. “Jenis-Jenis Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1): 13–23.
- Susanti, U. V., R. Amiliya, dan Basori. 2024. “The Urgency of the Golden Age for Early Childhood Development.” *Al Abyadh* 7(2): 72–80.
- Wahjusaputri, S., E. Ernawati, Y. Wahyuni, dan I. Wahyuni. 2024. “Penerapan Pendekatan Play-Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.” *Murhum: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini 5(1):
112–121.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.489>.

Zubaidah, S. 2019. “Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad 21.” *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3(2): 1–24.